Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis
Vol. 5 No. 1, 2023; Hlm. 77 - 88
P-ISSN: 2503-2232
E-ISSN: 2807-257X

LECCE' BOLA BARU TRADITION IN THE BUGIS COMMUNITY, BOEPINANG

(STUDY OF LIVING QURAN)

TRADISI LECCE' BOLA BARU PADA MASYARAKAT BUGIS, BOEPINANG

(STUDI LIVING QUR'AN)

Nur Azzira Alya Rasifah.I
Institut PTIQ Jakarta
nurazziraalya21@mhs.ptiq.ac.id

Annisa Rahayu
Institut PTIQ Jakarta
annisarahayu21@mhs.ptiq.ac.id

Abstract

This research aims to look at the study of living Qur'an in terms of the reception of Qur'anic verses in the *Lecce' Bola Baru* tradition in the Bugis community of Boepinang area. The *Lecce' Bola Baru* tradition was originally introduced from the traditions of the ancestors of the Bugis community, then Islam came to eliminate activities that were contrary to Islamic teachings in the tradition without eliminating the tradition but straightening the rituals according to Islamic teachings. The research methodology used in this study is a qualitative method by conducting interviews, observations and research on primary and secondary data regarding the implementation of the recitation of Qur'anic verses in the *Lecce' Bola Baru* tradition in the Bugis community of the Boepinang area. After that this data is presented in analytical descriptive form. While as an analysis knife the author uses the Karl Mannheim sociological approach method which divides into three kinds of meaning in a case, namely objective meaning, expressive meaning and documentary meaning. This study found that 1) The objective meaning is that the *Lecce' Bola Baru* tradition in Bugis society is a religious ritual. 2) Expressive meaning, namely the *Lecce' Bola Baru* tradition as a form of gratitude and hope for blessings and good rewards where the meaning of the rituals is a reception practice of the Qur'an verse 3) Documentary meaning is the *Lecce' Bola Baru* tradition as a hereditary tradition that must be carried out by all Bugis people in the Boepinang area.

Keywords: Tradition, *Lecce' Bola Baru*, Qur'anic verse

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat studi living Qur'an dalam hal resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi *Lecce' Bola Baru* di masyarakat Bugis daerah Boepinang. Tradisi *Lecce' Bola Baru* awalnya sudah diperkenalkan dari tradisi nenek moyang masyarakat Bugis, kemudian Islam datang menghapuskan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam dalam tradisi tersebut tanpa menghapuskan tradisinya tetapi meluruskan ritualnya sesuai ajaran Islam. Metodologi penelitian yang dipakai dalam kajian ini adalah metode

kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan penelitian terhadap data-data primer serta sekunder mengenai pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Lecce' Bola Baru* di masyarakat Bugis daerah Boepinang. Setelah itu data ini disajikan dalam bentuk deskriptif analitis. Sedangkan sebagai pisau analisis penulis menggunakan metode pendekatan sosiologi Karl Mannheim yang membagi menjadi tiga macam makna pada suatu kasus yakni makna objektif, makna ekpresif dan makna dokumenter. Penelitian ini menemukan bahwa 1) Makna objektif yakni Tradisi *Lecce' Bola Baru* di masyarakat Bugis merupakan ritual agama. 2) Makna ekspresif, yaitu tradisi *Lecce' Bola Baru* sebagai bentuk kesyukuran dan pengharapan keberkahan serta balasan kebaikan yang dimana makna dari ritual-ritualnya merupakan praktik resepsi dari ayat Al-Qur'an 3) Makna dokumenter adalah tradisi *Lecce' Bola Baru* sebagai tradisi turun temurun yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat Bugis di daerah Boepinang.

Kata Kunci: Tradisi, *Lecce' Bola Baru,* Ayat Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Islamisasi yang dilakukan pada masyarakat Bugis salah satunya adalah melalui tradisi dan ritual budaya. Sehingga sampai saat ini masih banyak tradisi atau ritual-ritual dari nenek moyang yang masih sering dilaksanakan selama dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satunya yaitu tradisi *Lecce' Bola Baru* pada masyarakat Bugis di daerah Boepinang.

Lecce' Bola Baru adalah salah satu tadisi sosial masyarakat Bugis. Menurut pengertian kata *Lecce'* berarti pindah dan *Bola Baru* berarti rumah baru. Secara kultural, *Lecce' Bola Baru* adalah istilah dalam tradisi pindah atau menempati rumah baru di kalangan masyarakat suku Bugis daerah Boepinang, Sulawesi Selatan.[1]

Dalam kegiatan tradisi tersebut masyarakat daerah Boepinang menambahkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan agar ritual yang dilaksanakan lebih berkah. Tradisi *Lecce' Bola Baru* dalam masyarakat Bugis ini merupakan bentuk pengungkapan kesyukuran terhadap karunia yang telah diberikan oleh Allah serta pengharapan terhadap hal-hal baik yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut 1) Bagaimana pandangan masyarakat desa Boepinang tentang tradisi *Lecce' Bola Baru*? 2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Lecce' Bola Baru* pada masyarakat Bugis di daerah Boepinang? 3) Bagaimana implementasi sebagai bentuk *living* atas ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi *Lecce' Bola Baru*?.

Dari rumusan masalah di atas penulis menemukan beberapa kajian pustaka yang membahas mengenai tradisi pindah rumah yang dilakukan di berbagai daerah, seperti yang dilakukan Khairuddin dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Tradisi *Peseujuk* Pada Saat Pindah Rumah Baru Dalam Perspektif Hukum Islam." Penulis dalam hal ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Kemudian penulis

[1] Mattulada, *Manusia Dan Kebudayaan Bugis Makassar* (Ujung Pandang: Arus Timur, 1972). hal. 16.

tersebut memahami bahwa *Peseujuk* di Desa Cibubukan Kecamatan Simpang Kanan merupakan salah satu tradisi peninggalan raja-raja terdahulu yang masih dilestarikan sampai sekarang ini. Penulis mengemukakan bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi *Peseujuk* ini, yaitu *Peseujuk* merupakan tradisi yang baik dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT. atas terkabulnya sebuah permintaan yakni memiliki rumah baru. Perbedaan material, metode yang digunakan, kesimpulannya. [2]

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Rosmida, Kurnia Ilahi, dan Hasbullah dengan judul "Tradisi *Menre' Bola Baru* pada Masyarakat Bugis di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir." Dalam penulisan jurnal tersebut, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis yaitu tradisi *Menre' Bola Baru* merupakan sebuah tradisi yang dari waktu ke waktu telah mengalami perubahan dalam ritual pelaksanaannya yaitu pada saat menghidangkan makanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Menre' Bola Baru* tersebut ialah nilai kebersamaan, silaturahmi, nilai gotong-royong, dan tolong menolong. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan bahwa tradisi ini merupakan satu warisan budaya yang wajib dirawat dan dilestarikan oleh masyarakat terutama oleh masyarakat Bugis itu sendiri, dengan cara menghormati, menghargai, dan mempertahankan budaya tersebut.[3]

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Heleri Mariani, Hamzon Situmorang, dan Eddy Setia dengan judul "Tradisi *Lisan Mamongoti Bagas* (Memasuki Rumah Baru) Masyarakat Batak Toba." Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori teks, koteks dan konteks dan kearifan lokal. Hasil penelitian dari penelitian tersebut yaitu teks dalam acara memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba memiliki makna pembentukan hubungan sosial yang baru. Koteks mengandung unsur prosemik dimana ada jeda di antara penutur, sehingga kita tahu apa posisi seseorang dalam acara memasuki rumah baru dalam masyarakat Batak Toba. Konteks yang terdapat adalah konteks situasi, sosial dan tempat. Maka dalam tradisi *Mamongoti Bagas* (memasuki rumah baru) yang terjadi pada masyarakat Batak Toba mengandung tiga kearifan lokal, yaitu ucapan syukur, kerukunan dan kedamaian, dan peduli lingkungan.[4]

Beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan yang menjadi alasan penulis perlu melakukan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan kajian pustaka sebelumnya ialah pendekatan yang digunakan sebelumnya hanya fokus pada sisi etnografi atau kultur budaya sehingga penulis merasa perlu mengembangkan kajian ini dengan menganalisis fenomena sosial tersebut dalam studi living Qur'an.

Metodologi penelitian yang penulis pakai yakni metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujan untuk memahami fenomena apa saja yang dialami

[2] Abdurrauf, "Tradisi Peseujuk Pada Saat Pindah Rumah Baru Dalam Perspektif Hukum Islam," *Arjis: Journal Of Islamic Studies* Vol. 1, No. 1 (2022). hal. 28

[3] Rosmida, "Tradisi Menre' Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir)," *Jurnal Nusantara* Vol. 17, No. 2 (2021). hal. 91.

[4] Heleri Mariani Sinabutar, "Tradisi Lisan Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) Dalam Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Medan Makna* Vol. 17, No. 1 (2019). hal. 39.

oleh subjek penelitian, seperti persepsi, tindakan, perilaku, motivasi dan sebagainya seecara komprehensif dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata yang tersusun secara konteks dan metode alamiah.[5]

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tradisi *Lecce' Bola Baru* di masyarakat Bugis daerah Boepinang secara terperinci. Data yang digunakan dalam mendeskripsikan penelitian ini yakni data primer yang didapatkan dari wawancara secara sengaja dan terjadwal kepada informan dalam hal ini salah satu masyarakat Bugis yang mengadakan tradisi tersebut, selanjutnya data sekunder yakni yang penulis dapatkan dari jurnal, buku dan hasil observasi penulis yang dilakukan sebelum kajian ini diteliti.

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data tersebut berdasarkan teori Milles dan Huberman yakni (1) Reduksi data atau menyederhanakan data dengan menggunakan pendekatan sosiologi berdasarkan pisau analisis yang ditawarkan Karl Mannheim yakni melihat melalui makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter (2) Menyajikan data yang telah disederhanakan berdasarkan teori yang menjadi acuan, (3) menyimpulkan hasil analisis sesuai data dan menulisnya dalam sebuah kajian yang disusun secara logis dan sistematis.[6]

PEMBAHASAN

Tradisi Lecce' Bola Baru di Boepinang

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diislamisasikan dengan ritual adat atau agama. Tradisi berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.[7]

Implementasinya tradisi sengaja dilakukan sebagai media penghubung antara masa kini dan masa lalu, generasi sekarang dan generasi yang telah lewat, menjadi jembatan pengingat antara situasi kekinian dan peristiwa tempo dahulu. Dengan kata lain, tradisi merupakan jembatan ke nenek moyang (*bridging to the ancestor*).[8] Sehingga terdapat saling silang antara merawat tradisi dengan kegiatan ritual yang ditujukkan untuk doa kepada nenek moyang. Suku Bugis merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih eksis mempertahankan tradisi yang bertalian dengan kegiatan ritual.[9]

Sebelum Islam masuk, masyarakat Bugis sudah memiliki tradisi dan ritual-ritual adat yang telah diamalkan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang.

[5] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 6

[6] Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). hal. 16.

[7] Abdul Ghoffir Muhaimin, *Islam dalam bingkai budaya lokal: potret dari Cirebon*, Cet. 1. (Ciputat: Diterbitkan atas kerjasama penerbit Logos Wacana Ilmu dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Fo[u]ndation, 2001). hal. 11.

[8] Suprapto and Moh Asyiq Amrulloh, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, Edisi pertama. (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2020). hal. 98.

[9] Nurhalisa Mega Kaswajeng, *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021). hal. 30

Tradisi masyarakat Bugis bersifat unik dan khas, karena masih menampakkan keoriginalannya sebagai tradisi yang lahir dari masyarakat pribumi yang tidak terlalu mendapatkan pengaruh budaya luar dan pengaruh sansekerta. Saat Islam masuk, masyarakat Bugis tidak serta merta meninggalkan adat yang sudah ada sebelumnya. Tetapi meninjaunya dengan pandangan Islam, sehingga adat yang tidak melanggar ketentuan Islam tetap dipertahankan dan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam ditinggalkan atau diluruskan. [10]

Praktik adat dan aturan Islam dalam kehidupan masyarakat Bugis secara umum sering dilakukan pada lima kegiatan, yaitu pernikahan (*Appabbottingeng*), prosesi haji (*Menre' Hajji*), pindah atau naik rumah baru (*Menre atau Lecce' Bola Baru*), warisan (dilakukan atas persetujuan masing-masing) dan barzanji (*Berazanji*. *Barzanji* menjadi ritual yang mengitari seluruh siklus kehidupan orang Bugis, mulai dari menjemput kehidupan seorang bayi (*Maccera Ana'*) sampai pada pernikahan (*Mappabotting*). Hanya pada prosesi pemakaman mayat (*Mattampung*) dan menunggu benih padi untuk ditebar (*Maddoja Bine*), barzanji tidak hadir tetapi selain itu barzanji selalu hadir dalam kehidupan orang Bugis.[11]

Tradisi *Lecce' Bola Baru* merupakan tradisi sosial masyarakat Bugis. *Lecce' Bola Baru* berasal dari bahasa Bugis yakni kata *Lecce'* yang berarti pindah dan *Bola Baru* yang berarti rumah baru. Sehingga *Lecce' Bola Baru* adalah istilah dalam tradisi menempati rumah baru di kalangan masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan.[12] Masyarakat Bugis meyakini bahwa setiap orang atau suatu keluarga ketika ingin menempati sebuah rumah baru atau berpindah dari rumah satu ke rumah yang lain harus melakukan ritual agama dengan niat untuk menyampaikan penghargaan terhadap hal-hal baik yang akan didapatkan ketika menempati rumah tersebut nantinya. Hal ini dilaksanakan karena rumah merupakan sesuatu yang mau ditinggali bersama keluarga. Rumah memiliki banyak makna yaitu tempat bernanung, tempat istirahat dari lelahnya bekerja dan juga tempat kembali berkumpul bersama keluarga. Kebanyakan orang beranggapan bahwa rumah hanyalah sebuah bangunan bukan tempat istirahat, hal itu disebabkan oleh tidak adanya landasan agama dalam pemikiran seperti itu.[13]

Adapun proses yang dilakukan, yaitu;

a. Menentukan hari yang baik sesuai penanggalan Islam
   Sebelum masyarakat melaksanakan tradisi *Lecce' Bola Baru*, terlebih dahulu mereka menentukan hari. Menurut masyarakat Bugis, untuk menyeleenggarakan sebuah tradisi penentuan hari merupakan salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Karena menurut mereka, hal itu berpengaruh pada lancar atau tidaknya kegiatan yang akan dilaksanakan.[14]
b. Sebelum meninggalkan rumah lama
   Tepat pada hari yang telah ditentukan, sebelum menempati rumah baru

[10] Sabara, "Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan," *Jurnal Mimikri* Vol. 4, No. 1 (2018). hal. 60-63.

[11] Suardi Ismail Wekke, *Islam Dan Adat, Ketcguhan Adat Dalam Kepatuhan Beragama* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hal. 38-43.

[12] Hasbi Yahya, "Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecematan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)," *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV, No. 2 (2018). hal. 217.

[13] Nur Azzira Alya, "Wawancara Mengenai Tradisi Lecce' Bola Baru Pada Masyarakat Bugis Daerah Boepinang Dengan Ibu Nursahida," February 28, 2023.

[14] Rosmida, dkk, "Tradisi Menre' Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir)." *Jurnal Nusantara* Vol.17, No. 2 (2021). hal. 95.

masyarakat daerah Boepinang yang akan menempati rumah baru biasanya mereka duduk sejenak dirumah yang lama untuk berdoa dan berdzikir bersama keluarga yang akan pindah rumah dipimpin oleh *Sanro Bola* (orang tua yang dipercaya), kemudian beranjak dan berjalan keluar dari rumah lama menuju rumah yang akan dipindahi dengan membawa 'bekal', isi dari bekal tersebut yaitu; Kitab suci Al-Qur'an yang dibawa oleh istri dari kepala keluarga kemudian pisau, sepasang ayam jantan dan betina, nasi dan telur didalam periuk, kelapa dan gula merah.

c. Setelah sampai dirumah baru
   Sesampainya didepan rumah yang akan dipindahi, rumah tersebut diputari oleh *Sanro Bola* yang memandu baik secara dzohir maupun batin (*Matulilingi Bola*), setelah itu mengucapkan salam sebanyak tiga kali kepada orang yang sudah ada didalam rumah tersebut (dua sampai tiga orang yang berasal dari sanak keluarga) selanjutnya mereka yang didalam menjawab salam tersebut. Setelah itu *Sanro Bola* melangkah bersama dengan rombongan keluarga yang akan pindah rumah dan menempatkan 'bekal' yang dibawa tadi ke tempatnya masing-masing.
d. Setelah masuk ke rumah baru
   Didalam rumah, keluarga bersama *Sanro Bola* duduk bersama dan mengadakan pembacaan Yasin. dengan dengan menghidangkan makanan khusus seperti onde-onde, *Sokko Pelopo,* dan *Kue Lapis Apang.* Pembacaan Surah Yasin merupakan kegiatan tambahan yang tidak semua masyarakat Bugis melaksanakannya, ada sebagian dari mereka yang melakukan *Barzanji.* Semua kembali lagi kepada yang melaksanakannya. Setelah rumah ditempati rumah tidak boleh dikosongkan selama 3, 7 atau 40 hari.[15]

Analisis Living Qur'an Tradisi Lecce' Bola Baru

Dalam mengkaji living qur'an dari tradisi *Lecce' Bola Baru* pada masyarakat Bugis di daerah Boepinang penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dalam teori sosiologi pengetahuan menyatakan bahwa suatu tindakan yang dilakukan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku menjadi tiga, yaitu: makna objektif, makna ekpresif dan makna dokumenter.[16] Berikut ini uraiannya:

1. Makna Objektif
   Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung.[17] Makna objektif juga digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung. Makna objektif dalam tradisi *Lecce' Bola Baru* masyarakat Bugis daerah Boepinang merupakan suatu tradisi wajib bagi masyarakat yang memiliki rezeki dengan membeli rumah atau membangun rumah baru. Mereka menjadikan suatu pembiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan yang semua masyarakat harus melakukan sebelum menempati rumah baru.

[15] Nur Azzira Alya, "Wawancara Mengenai Tradisi Lecce' Bola Baru di Daerah Boepinang dengan Ibu Nursahida." *Wawancara.* 28 Februari 2023.

[16] Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik,* Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991). hal. 287.

[17] Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991). hal. 16.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan menyampaikan bahwa masyarakat daerah Boepinang banyak dari mereka yang tidak paham dari segala ritual-ritual yang dilaksanakan pada tradisi *Lecce' Bola Baru* mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang menjadi tradisi turun temurun selama tidak menentang ajaran Islam memiliki manfaat baik untuk mereka.

Diantara masyarakat bugis daerah Boepinang ada juga yang mengetahui manfaat dari ritual-ritual yang dilaksanakan dalam tradisi *Lecce' Bola Baru* ini. Seperti salah satu informan yang kami wawancarai bernama ibu Nursahida mengatakan bahwa tradisi *Lecce' Bola Baru* merupakan suatu bentuk pengungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan mengharapkan keberkahan yang direalisasikan dalam perbuatan. Hal ini merupakan bentuk pengamalan dari Q.S. Ibrahim ayat 7, yaitu:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ ٧

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."* (QS. Ibrahim (14): 7).

Informan yang merupakan tokoh agama setempat juga beranggapan bahwa mengikuti tradisi nenek moyang bukanlah hal yang seluruhnya salah selama tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Dalam hal ini, informan bersandar pada salah satu ayat dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 170 yaitu:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَاۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَاۤؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ ١٧٠

"*Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?"* (QS. Al-Baqarah (2): 170).

Melalui perspektif seperti demikian, masyarakat Bugis menganggap penting mengadakan acara sebelum menempati rumah baru karena rumah merupakan suatu yang akan ditinggali atau dihuni oleh sebuah keluarga dan berlangsungnya kehidupan, tempat berlindung, tempat istirahat setelah lelahnya bekerja dan tempat bernanung serta membina keluarga.

2. Makna ekpresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang diresepsi secara individu oleh para pelaku tradisi.[18] Menurut informan tradisi ini adalah sebagai simbol kehidupan yang mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat dan harmoni. Dalam ritualnya juga, menurut informan ritual-ritual yang dilaksanakan dalam tradisi *Lecce' Bola Baru* memiliki makna tersendiri yang menurut mereka itu adalah sebuah doa permohonan.

[18] Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif.* hal. 16.

Adapun makna dari ritual-ritual yang dilakukan pada saat prosesi *Lecce' Bola Baru*, diantaranya:

Pertama yaitu berdzikir dan berdoa sebelum meninggalkan rumah, memiliki makna bahwa segala perbuatan yang dilakukan harus diawali dengan hal yang baik dan selalu mengingat serta melibatkan Allah. Dalam hal ini pelaku mengharapkan keberkahan dari acara yang akan dilaksanakan.

Kemudian membawa 'bekal' (Al-Qur'an, pisau, sepasang ayam, nasi, telur, kelapa dan gula merah). Makna dari 'bekal' yang dibawa tersebut adalah yang pertama adalah kitab suci Al-Qur'an yang memiliki arti bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam dan akan menjadi pedoman hidup keluarga yang akan pindah rumah dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Kedua, pisau dengan makna yaitu ketajaman hati dan sebagai senjata. Ketiga, sepsang ayam karena ayam diyakini memiliki indera yang tidak sama dengan manusia, ia akan lebih peka terhadap hal-hal yang mungkin tidak dapat dirasa oleh manusia, contohnya jika malaikat mikail turun ke bumi maka ayam akan bisa melihat kemudian ia akan berkokok. Keempat, nasi didalam periuk dan telur rebus dengan artian bahwa dalam mengarungihidup harus ada bekal niat pindah dalam keadaan tidak kosong, ada lauk pauk. Kelima, kelapa dan gula merah memiliki makna kehidupan yang baik baik-baik karena kelapa memilki banyak manfaat dan gula sebagai pemanis kehidupan.

Ritual selanjutnya yaitu *Putara' Matuliling Bola* (Berputar mengelilingi rumah). Maknanya yaitu agar rumah yang akan ditempati terlindungi dari hal-hal buruk yang tak terlihat.

Selain 'bekal' yang telah disebutkan diatas, adapun barang-barang yang wajib dibawa pada prosesi ini, yaitu tempat air minum (*gumbang),* tempat beras (*Pabbaresseng),* Nangka *(Panasa/ Mamminasa)* , Pisang Manurung (*Utti Manurung). Tempat air* (*Gumbang*) dan *Pabbaresseng* merupakan tempat beras yang harus diisi penuh atau jangan sampai kosong, beras dan air merupakan kebutuhan pokok. Oleh karena itu, sejak pertama kali menempati rumah baru, harus ada *pabbaresseng* agar pemilik rumah tidak akan pernah merasakan kelaparan, kehausan dan kesusahan selama hidupnya. *Panasa/ Mamminasa* (nangka) memiliki makna bahwa segala keinginan dan cita-cita dari penghuni rumah akan selalu dikabulkan atau terlaksana dengan baik. *Mattinrung tunring* memiliki makna yaitu semoga keluarga yang menempati rumah baru tersebut memiliki keturunan yang baik dan taat kepada Allah SWT.

Ada pula makanan-makanan khas yang dibuat khusus untuk acara ini, diantaranya adalah kue *onde-onde, sokko pelopo, kue lapisi,* dan *kue apang. Onde-onde* adalah kue tradisional berbentuk bulat yang terbuat dari tepung dan tepung ketan isi didalamnya gula merah serta dibalut dengan parutan kelapa muda. Kue ini mempunyai makna suatu hal yang baik, mengharapkan kebaikan lagi dan lagi, dan tidak pernah bisa tenggelam. *Sokko* dan *palopo*, *sokko* adalah nasi ketan yang cara masaknya dikukus setengah masak dan dikukus kembali hingga matang. *Palopo* terbuat dari santan kental, dan gula merah. Melambangkan simbol kekuatan dan kebahagiaan. Kue *lapisi*, yaitu kue berbentuk lapis-lapis terbuat dari bahan tepung beras biasa, bisa juga dari tepung terigu dicampurkan gula pasir atau gula merah. Kue lapis ini memiliki makna si pemilik rumah akan mendapatkan rezeki yang berlimpah dan berlapis-lapis atau tiada henti. *Apang,* terbuat dari tepung

beras biasa atau tepung terigu dicampur dengan gula kemudian diberi air dan pengembang secukupnya. Setelah masak kue ini akan mengembang. Makna yang terkandung dalam kue *apang* ini adalah harapan agar kehidupan tenteram dan aman.

Ritual terakhir yang dilakukan pada pelaksanaan Lecce' Bola Baru ini yaitu Pembacaan Surah Yāsīn. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan niat agar acara yang dilaksanakan mendapat keberkahan dan khususnya pembacaan surah Yasin yaitu karena Surah Yasin merupakan jantung Al-Qur'an yang memiliki banyak keutamaan dan surah Yasin bersifat universal biasa digunakan dalam berbagai kegiatan.[19]

Dari makna ritual-ritual diatas, pelaku tradisi hanya ingin menyampaikan niat baik dalam sebuah perbuatan dan berharap balasan yang baik sesuai dengan apa yang mereka niatkan dalam ritual tersebut. Karena mereka meyakini bahwa segala perbuatan baik akan dibalas dengan yang baik-baik pula. Penulis meneliti bahwa sikap dan apa yang mereka yakini tersebut merupakan resepsi dari makna Surah Q.S. Ar-Rahman ayat 60, yaitu:

هَلْ جَزَآءُ الْاِحْسَانِ اِلَّا الْاِحْسَانُۚ ٦٠

> Artinya: *Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?.* (QS. Ar-Rahman (55): 60).

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan.[20] Makna dokumenter dari tradisi lecce' bola baru ini adalah masyarakat Bugis secara sadar maupun tidak sadar telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri mereka, tradisi tersebut telah menjadi tradisi turun menurun yang memiliki makna sebagai bentuk doa dan diyakini sebagai pencegah hal-hal buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Menurut informan juga tradisi ini sudah menjadi ritual agama dengan niat untuk menyampaikan pengharapan kepada hal-hal yang baik kedepannya.

Dalam praktik resepsi ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi ini banyak dari masyarakat Bugis daerah Boepinang yang tidak menyadarinya. Mereka hanya beranggapan bahwa tradisi hanya dilaksanakan secara turun temurun tanpa mengetahui dalil-dalil yang menjadi acuan dari pelaksanaannya. Selain itu ritual pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini bukan ritual tetap yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Bugis secara turun temurun dari nenek moyang mereka, melainkan pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini merupakan tambahan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis khusus daerah Boepinang saja. Sebagian masyarakat Bugis daerah Boepinang beranggapan bahwa pembacaan ayat Al-Qur'an memiliki efek atau pengaruh yang baik terhadap kehidupan mereka dan dapat menambah keberkahan dalam setiap kegiatan acara yang dilaksanakan.

Menurut salah satu informan dalam hal ini masyarakat Bugis daerah Boepinang mengatakan efek yang dirasakan oleh masyarakat setelah adanya penambahan ritual pembacaan ayat Al-

[19]Nur Azzira Alya, "Wawancara Mengenai Tradisi Lecce' Bola Baru di Daerah Boepinang dengan Ibu Nursahida" *Wawancara,* 4 Maret 2023

[20] Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif.*

Qur'an dalam tradisi ini yaitu mereka merasakan lebih dekat dengan Al-Qur'an, dan merasakan kegiatan yang mereka laksanakan lebih berkah dan lebih harmonis. Selain itu secara tidak sadar juga penambahan ritual pembacaan ayat Al-Qur'an di setiap kegiatan tradisi dapat menghindarkan dari anggapan masyarakat bahwa tradisi ritual yang dilakukan oleh mereka merupakan suatu bentuk kesyirikan.[21]

KESIMPULAN

Tradisi *Lecce' Bola Baru* merupakan tradisi yang menurut masyarakat Bugis daerah Boepinang harus dilaksanakan sebelum menempati rumah baru. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun sebelum Islam masuk sampai saat ini. Menurut mereka, tradisi ini sebagai kegiatan untuk mengungkapkan rasa syukur dan mengharapkan keberkahan dari Allah agar rumah yang akan ditempati terhindar dari hal-hal buruk. Proses pelaksanaan tradisi *Lecce' Bola Baru* memiliki beberapa tahapan yaitu tahap pertama menentukan hari yang baik sesuai penanggalan Islam, kedua melakukan dzikir dan doa sebelum meninggalkan rumah lama, ketiga melakukan ritual-ritual yang telah ditentukan setelah sampai dan masuk ke dalam rumah baru. Ritual-ritual yang dilaksanakan dalam tradisi *Lecce' Bola Baru* ini memilki makna-makna tersirat dan khusus yang dimana makna tersebut merupakan praktik resepsi dari ayat-ayat Al-Qur'an meskipun banyak dari mereka yang tidak menyadarinya. Selain itu, penambahan pembacaan ayat Al-Qur'an pada tradisi ini menjadi sebuah penanda bahwa tradisi yang mereka lakukan ini tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrauf. "Tradisi Peseujuk Pada Saat Pindah Rumah Baru Dalam Perspektif Hukum Islam." *Arjis: Journal Of Islamic Studies* Vol. 1, No. 1 (2022).

Gregory Baum. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.

Hasbi Yahya. "Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecematan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal)." *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV, No. 2 (2018).

Heleri Mariani Sinabutar. "Tradisi Lisan Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) Dalam Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Medan Makna* Vol. 17, No. 1 (2019).

Huberman, Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Karl Mannheim. *Ideologi Dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik, Terj. F. Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Mattulada. *Manusia Dan Kebudayaan Bugis Makassar*. Ujung Pandang: Arus Timur, 1972.

Mega Kaswajeng, Nurhalisa. *Islam Dan Budaya Lokal: Deskripsi Tradisi Masyarakat Kabupaten Nunukan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

[21] Nur Azzira Alya, "Wawancara Mengenai Tradisi Lecce' Bola Baru Pada Masyarakat Bugis Daerah Boepinang Dengan Ibu Nursahida," interview by Nur Azzira Alya, March 4, 2023.

Muhaimin, Abdul Ghoffir. *Islam dalam bingkai budaya lokal: potret dari Cirebon*. Cet. 1. Ciputat: Diterbitkan atas kerjasama penerbit Logos Wacana Ilmu dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Fo[u]ndation, 2001.

Nur Azzira Alya. "Wawancara Mengenai Tradisi Lecce' Bola Baru Pada Masyarakat Bugis Daerah Boepinang Dengan Ibu Nursahida," February 28, 2023.

Rosmida. "Tradisi Menre' Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis (Studi Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir)." *Jurnal Nusantara* Vol. 17, No. 2 (2021).

Sabara. "Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan." *Jurnal Mimikri* Vol. 4, No. 1 (2018).

Suardi Ismail Wekke. *Islam Dan Adat, Keteguhan Adat Dalam Kepatuhan Beragama*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Suprapto, and Moh Asyiq Amrulloh. *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Edisi pertama. Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2020.